Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

Vol 7 No 6 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

MENANAMKAN BERPIKIR KRITIS PADA ANAK ASUH: ANALISIS KUALITATIF DESKRIPTIF SOSIALISASI DI PANTI ASUHAN MIFTAHULJANNAH PEKANBARU

Aila Indah Anugrah[1*], Nur Hanifah Sahar[2], Mutiara Salsa Bila[3], Dea Alfina[4]
[1-4]Program Studi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Riau, Riau, Indonesia
Email: ayllaindh9@gmail.com[1*], nurhanifahsahar570@gmail.com[2], mutiaraslsbl28@gmail.com[3], alfinadea152@gmail.com[4]

ABSTRAK

Fenomena hoaks dan radikalisme digital menimbulkan tantangan serius bagi anak-anak asuh yang rentan terhadap disinformasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses sosialisasi berpikir kritis di Panti Asuhan Miftahuljannah serta menganalisis peran berpikir kritis sebagai instrumen protektif terhadap paparan informasi menyesatkan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, catatan lapangan, dan studi pustaka. Hasil menunjukkan bahwa anak-anak merespons positif materi yang disampaikan melalui video edukatif dan diskusi interaktif. Mereka menunjukkan peningkatan partisipasi, keberanian berpendapat, serta kemampuan membedakan informasi valid. Temuan ini menunjukkan bahwa sosialisasi berpikir kritis efektif dalam membangun ketahanan kognitif dan afektif anak asuh terhadap hoaks dan ajakan intoleran. Integrasi nilai *tabayyun* memperkuat dimensi etis berpikir kritis dalam konteks pendidikan karakter.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Panti Asuhan, Hoaks, Radikalisme, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

Bullying is a form of psychological, verbal, and physical violence that remains a significant concern in educational and social environments. This behavior not only affects the emotional well-being of victims but also influences their social development, academic performance, and long-term mental health. This article aims to analyze various forms of bullying, the contributing factors, and the impacts it has on victims and their surroundings. The method used includes a literature review of recent studies on the dynamics of bullying in schools and digital

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026
Plagirism Checker No 234.KK.443
Prefix DOI : **10.9765/Krepa.V218.3784**
Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Krepa.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 6 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

spaces. The findings show that bullying is triggered by a combination of internal factors, such as aggressive traits, and external factors, including dysfunctional family environments and permissive school cultures. Its impacts range from anxiety, decreased self-esteem, and depression to behavioral disorders. This article also highlights the crucial role of schools, families, and communities in preventing bullying through regulations, education, and psychosocial-based interventions. Therefore, collective efforts are essential to create a safe, inclusive, and violence-free environment.

Keywords: *Bullying, Psychological Violence, Causal Factors, Psychosocial Impacts, School Environment, Prevention.*

PENDAHULUAN

Fenomena hoaks, ujaran kebencian, dan radikalisme di era digital merepresentasikan ancaman serius terhadap integritas informasi dan kohesi sosial. Media sosial sebagai ruang komunikasi terbuka telah menjadi medium utama penyebaran narasi manipulatif yang memperkuat polarisasi masyarakat. Jamilah & Missouri, (2024) menegaskan bahwa lemahnya literasi digital dan etika berbahasa mempercepat eskalasi hoaks dan ujaran kebencian. Arianti et al., (2024) menunjukkan bahwa derasnya arus informasi digital membuka peluang radikalisme menyebar dan diterima masyarakat, sehingga diperlukan internalisasi nilai bela negara sebagai benteng ideologis. Ash-Shidiq & Pratama, (2021) menambahkan bahwa media sosial menjadi kanal dominan bagi ujaran kebencian berbasis agama dan politik, yang berimplikasi pada meningkatnya konflik horizontal.

Relevansi berpikir kritis bagi anak asuh terletak pada kapasitasnya untuk menjadi instrumen protektif terhadap penetrasi informasi yang menyesatkan serta ajakan intoleran yang marak di ruang digital. Berpikir kritis tidak sekadar kemampuan intelektual, melainkan keterampilan reflektif yang memungkinkan anak asuh melakukan verifikasi, menimbang argumen, dan menolak narasi manipulatif. Sebagaimana ditegaskan Sattrahing & dkk, (2024) berpikir kritis merupakan kompetensi esensial dalam pendidikan karakter karena berfungsi sebagai mekanisme kontrol terhadap arus informasi yang berpotensi menimbulkan disorientasi nilai. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa internalisasi berpikir

kritis pada anak dan remaja berimplikasi langsung terhadap kemampuan mereka membedakan informasi valid dari hoaks, sekaligus menumbuhkan sikap resistensi terhadap ujaran kebencian (Hidayati et al., 2024). Dengan demikian rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana sosialisasi berpikir kritis dapat menjadi bekal anak asuh dalam menghadapi derasnya arus informasi digital, sehingga mereka memiliki perisai epistemologis untuk menangkal hoaks, kebencian, dan radikalisme.

Tujuan penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan secara sistematis proses sosialisasi yang dilaksanakan dalam konteks pendidikan anak asuh sekaligus menganalisis secara mendalam peran berpikir kritis sebagai instrumen epistemologis yang berfungsi melindungi mereka dari penetrasi informasi yang menyesatkan serta ajakan intoleran. Penelitian ini tidak

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 6 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

hanya berorientasi pada pemaparan deskriptif mengenai dinamika kegiatan sosialisasi melainkan juga pada pengungkapan signifikansi berpikir kritis sebagai bekal kognitif dan afektif yang dapat memperkuat kapasitas anak asuh dalam melakukan verifikasi, penalaran, dan pengambilan keputusan yang rasional.

Penelitian ini memiliki kontribusi berupa pengayaan literatur mengenai integrasi berpikir kritis dalam pendidikan anak asuh di era digital sehingga dapat memperluas horizon akademik dalam kajian literasi informasi dan pendidikan karakter. Manfaat praktis penelitian ini menyediakan model sosialisasi yang aplikatif dan kontekstual, yang dapat dijadikan rujukan oleh lembaga pengasuhan maupun institusi pendidikan dalam merancang program pembelajaran kritis yang relevan dengan kebutuhan anak asuh, sehingga menghasilkan pola intervensi yang berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi, Indikator, dan Relevansi Berpikir Kritis dalam Pendidikan

Berpikir kritis dalam pendidikan dipahami sebagai kemampuan kognitif yang menuntut individu untuk melakukan analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap informasi secara sistematis, sehingga menghasilkan keputusan yang rasional dan berbasis pada evidensi (Cahyani et al., 2024). Definisi ini menekankan bahwa berpikir kritis bukan sekadar keterampilan intelektual, melainkan juga disposisi mental yang mengarahkan peserta didik untuk bersikap terbuka, logis, dan mampu mengidentifikasi bias dalam argumen. Karvandi et al., (2024) menjelaskan indikator berpikir kritis mencakup kemampuan mengidentifikasi masalah, menyusun hipotesis, mengevaluasi bukti, serta menarik kesimpulan yang valid. Hal tersebut diperkuat oleh Nisa, (2024) yang mempresentasikan bahwa relevansi berpikir kritis dalam pendidikan terletak pada fungsinya sebagai strategi literasi digital yang memungkinkan anak dan remaja membedakan informasi valid dari hoaks serta mengembangkan sikap resistensi terhadap ujaran kebencian.

Hoaks dan Radikalisme pada Anak dan Remaja

Hoaks dan radikalisme dalam ekosistem digital kontemporer merupakan dua fenomena yang saling berkelindan, di mana hoaks dipahami sebagai informasi palsu yang sengaja diproduksi untuk menyesatkan publik, sedangkan radikalisme dimaknai sebagai sikap ideologis yang menolak konsensus sosial dengan cara ekstrem dan intoleran. Hoaks memiliki ciri utama berupa manipulasi fakta, penggunaan bahasa provokatif, serta penyebaran masif melalui media sosial yang bertujuan membentuk opini publik secara instan (Mofferz, 2020). Radikalisme, sebagaimana dijelaskan oleh Hafid, (2020) ditandai oleh klaim kebenaran tunggal, penolakan terhadap keberagaman, serta kecenderungan memaksakan ideologi melalui kekerasan simbolik maupun fisik. Dampak dari kedua fenomena ini terhadap anak dan remaja sangat signifikan, karena pada fase perkembangan kognitif mereka cenderung lebih rentan terhadap sugesti dan pengaruh eksternal. Hal ini ditegaskan oleh Darmawan et al., (2023) yang menunjukkan bahwa paparan hoaks dan radikalisme dapat menimbulkan disorientasi nilai, menurunkan kemampuan berpikir kritis, serta mendorong terbentuknya sikap intoleran yang berbahaya bagi kohesi sosial generasi muda.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 6 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Urgensi Pendidikan Kritis di Lingkungan Panti Asuhan Miftahuljannah

Panti asuhan merupakan institusi sosial yang tidak hanya menyediakan pengasuhan dasar, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan kapasitas kognitif anak asuh (Haryanti et al., 2016). Yayasan Sabarillah Panti Asuhan Miftahuljannah di Pekanbaru menjadi objek kajian karena keterbukaannya terhadap kolaborasi edukatif, termasuk sosialisasi nilai berpikir kritis. Konteks sosial anak asuh yang rentan terhadap paparan informasi digital tanpa pendampingan menjadikan panti ini relevan untuk dianalisis. Haryanti et al., (2016) mencatat bahwa anak-anak panti menghadapi tantangan psikososial seperti perundungan dan keterbatasan literasi digital, sehingga intervensi pendidikan kritis menjadi signifikan dalam membangun ketahanan kognitif mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Kegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Farmasi, Fakultas MIPA dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI) di Panti Asuhan Miftahuljannah, Pekanbaru, pada 11 Desember 2025. Subjek penelitian adalah anak-anak asuh, dengan objek berupa kegiatan sosialisasi berpikir kritis. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, dokumentasi (foto dan video), catatan lapangan, serta studi pustaka. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi berpikir kritis yang dilaksanakan di Panti Asuhan Miftahuljannah Pekanbaru pada 11 Desember 2025 dirancang dalam tiga sesi utama yang saling terintegrasi: penjelasan materi, interaksi aplikatif, dan penguatan afektif melalui kebersamaan. Ketiga sesi ini disusun secara sistematis untuk membangun pemahaman konseptual, keterlibatan emosional, serta internalisasi nilai berpikir kritis dalam konteks kehidupan sehari-hari anak asuh.

Sesi Penjelasan: Pemutaran Video Edukatif

Sesi pertama diawali dengan pemutaran video edukatif berdurasi 6 menit 54 detik berjudul *Berpikir Kritis*, diproduksi oleh RIRI Fairy Tales Indonesia bekerja sama dengan Pusat Penguatan Karakter Kemendik-budristek (tautan video). Video ini merupakan bagian dari kampanye #CerdasBerkarakter dan mengangkat nilai *Bernalar Kritis* dalam Profil Pelajar Pancasila. Materi disampaikan dalam bentuk cerita visual yang menarik dan mudah dipahami, menekankan pentingnya berpikir sebelum mempercayai informasi, mengenali ciri radikalisme, serta mengamalkan prinsip *tabayyun*. Anak-anak menyimak dengan antusias dan menunjukkan keterlibatan aktif.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 6 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784



Gambar 1. Anak-anak panti sedang menonton video bersama.

Sesi Interaksi: Diskusi Ringan dan Contoh Sehari-hari

Setelah menonton fasilitator mengajak anak-anak berdiskusi ringan. Beberapa contoh kasus disampaikan, seperti hoaks di media sosial, ajakan membenci kelompok tertentu, dan kabar bohong tentang teman. Anak-anak diajak menanggapi, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Diskusi berlangsung santai dan mendorong keberanian berpikir serta menyampaikan argumen.

Sesi Kebersamaan: Apresiasi dan Dokumentasi

Kegiatan ditutup dengan sesi kebersamaan yang dikemas dalam suasana hangat dan penuh keakraban. Anak-anak asuh bersama fasilitator mengikuti sesi foto bersama sebagai bentuk dokumentasi sekaligus simbol kebersamaan dan penghargaan atas partisipasi aktif mereka selama kegiatan berlangsung.



Gambar 2. Foto formal bersama anak-anak panti dan Mahasiswa.

Selain itu, pembagian snack menjadi momen sederhana namun bermakna yang memperkuat ikatan emosional antara peserta dan pelaksana. Interaksi nonformal ini menciptakan atmosfer positif yang mendukung keberterimaan pesan-pesan edukatif yang telah disampaikan sebelumnya.



Gambar 3. Momen kebersamaan dalam sesi penutup kegiatan.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 6 Tahun 2026
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Kehadiran sesi ini juga menjadi ruang pemulihan emosi setelah proses pembelajaran, sekaligus mempertegas bahwa pendidikan karakter tidak hanya berlangsung dalam ruang kognitif, tetapi juga melalui pengalaman afektif yang menyenangkan dan membekas.

Interpretasi Temuan dan Relevansi Konseptual

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak asuh di Panti Asuhan Miftahuljannah merespons materi dengan positif. Mereka menyimak tayangan video *Berpikir Kritis* dengan perhatian yang terfokus dan menunjukkan partisipasi aktif dalam sesi diskusi. Meskipun awalnya terdapat kecenderungan pasif namun dinamika kelompok berkembang secara bertahap berkat pendekatan fasilitator yang komunikatif dan kontekstual. Anak-anak mulai berani mengemukakan pendapat, bertanya, dan menanggapi contoh-contoh kasus yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan naratif visual yang interaktif efektif dalam menyampaikan konsep berpikir kritis kepada peserta dengan latar belakang sosial yang beragam.

Pengenalan nilai berpikir kritis dalam kegiatan ini memiliki urgensi strategis sebagai upaya preventif terhadap hoaks dan radikalisme digital. Berpikir kritis diposisikan tidak hanya sebagai keterampilan analitis tetapi juga sebagai landasan etis dalam membentuk sikap selektif dan bertanggung jawab terhadap informasi Hal ini sejalan dengan teori Paul dan Elder yang menekankan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan mengevaluasi informasi secara logis dan reflektif untuk membentuk penilaian yang bertanggung jawab dalam menghadapi kompleksitas informasi digital (Falaah et al., 2025), serta diperkuat oleh nilai *tabayyun* dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 sebagai prinsip verifikasi dalam Islam. Integrasi antara pendekatan edukatif dan nilai spiritual ini diharapkan mampu memperkuat ketahanan kognitif dan moral anak-anak asuh dalam menghadapi tantangan era digital.

KESIMPULAN

Sosialisasi berpikir kritis yang dilaksanakan di Panti Asuhan Miftahuljannah menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis narasi visual dan diskusi interaktif mampu meningkatkan keterlibatan kognitif anak asuh dalam memahami dan menerapkan prinsip berpikir kritis. Respons positif peserta mencerminkan potensi internalisasi nilai-nilai kritis sebagai bekal epistemologis dalam menghadapi hoaks, ujaran kebencian, dan radikalisme digital.

Berpikir kritis terbukti relevan sebagai variabel strategis dalam pendidikan karakter anak asuh, karena tidak hanya mengembangkan kemampuan analitis dan reflektif, tetapi juga memperkuat ketahanan moral dalam menyikapi kompleksitas informasi di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Arianti, A., Salsabilla, E., Adhim, M. F., Hendri, N. A. W., Fitri, N. A., Febriani, S., & Hudi, I. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Radikalisme di Kalangan Remaja Gen Z. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, *1*(3), 226–232. https://doi.org/10.62383/katalis.v1i3.592

Ash-Shidiq, M. A., & Pratama, A. R. (2021). Ujaran Kebencian Di Kalangan Pengguna Media Sosial Di Indonesia : Agama Dan Pandangan Politik. *Universitas Islam Indonesia*, *2*(1), 1–11.

Cahyani, N., Hutagalung, E. N. H., & Harahap, S. H. (2024). Berpikir Kritis Melalui Membaca: Pentingnya Literasi Dalam Era Digital. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, *2*(1), 417–422. https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1795

Darmawan, B., Wijaya, I. P., & Alhuzaini, M. (2023). Radikalisme dan Intoleransi terhadap Generasi Muda dalam Memanfaatkan Teknologi Era Globalisasi di Indonesia. *At-Tajdid : Journal of Islamic Studies*, *3*(2), 53. https://doi.org/10.24014/at-tajdid.v3i2.25512

Falaah, M. F., Suryadin, A., Safira, A., & Purnamasari, N. (2025). Integrasi Islamic Critical Thinking dalam Pendidikan Kontemporer: Upaya Meningkatkan Kecerdasan Berpikir Kritis Pelajar. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, *5*(3), 246–254. https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1677

Hafid, W. (2020). Geneologi Radikalisme Di Indonesia. *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law, Fakultas Agama Islam UMI*, *1*(1), 31–46.

Haryanti, Pamela, D., M., E., & Susanti, Y. (2016). Perkembangan mental emosional remaja di panti asuhan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, *4*(2), 97–104.

Hidayati, N., Nugrahani, F., & Suwarto. (2024). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Baca Terhadap Kemampuan Literasi Digital. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(3), 3201–3212. https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/760

Jamilah, S., & Missouri, R. (2024). Peran Etika Berbahasa dalam Menangkal Hoaks dan Ujaran Kebencian di Era Digital. *Pendiri: Jurnal Riset Pendidikan*, *1*(2), 67–75. https://doi.org/10.63866/pendiri.v1i2.62

Karvandi, M. K., Ibrahim, M., Nafi'ah, N., & Hidayat, M. T. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPA. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(3), 981–990. https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.832

Mofferz, M. W. (2020). Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial dan Populisme Agama. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, *7*(1), 3. https://doi.org/10.33550/sd.v7i1.141

Nisa, K. (2024). Peran Literasi di Era Digital Dalam Menghadapi Hoaks dan Disinformasi di Media Sosial. *Impressive: Journal of Education*, *2*(1), 1–11. https://doi.org/10.61502/ijoe.v2i1.75

Sattrahing, E., & dkk. (2024). Pentingnya Pengembangan Kempuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, *4*(24), 369–379.